



Pendidikan Kristiani Kontekstual dan Signifikansinya bagi Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Yohanes Hadi Wibowo¹, Suhadi², Yonatan Alex Arifianto³

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta

³Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

yohaneshadi10@gmail.com

Abstract: *Christian education aims to build and live a Christian worldview, practice evangelism and equip oneself to live a more impactful life based on the Bible's metanarrative. Christian education must be able to integrate interrelated learning faiths that impact academic matters and character change. An effective Christian education enables one to study the history of Christianity, both past and present; develop skills to practice faith; reflect a conscious life of the truth of the Christian faith; and maintain the sensitivity needed to live as God's people, helping a sinner to realize his sinfulness which is marked by a change in his image to become like Christ. A good Christian education will be very accommodating to implementing the Pancasila student profile launched by the government. Contextual Christian education will succeed in the government's plan to achieve it and will help Christian schools to maintain their existence amid existing challenges.*

Keywords: *contextual Christian education; Christian school; Pancasila student profile*

Abstrak: Tujuan pendidikan Kristen adalah membangun dan menghidupi Christian world view, menjalankan penginjilan dan memperlengkapi diri untuk hidup berdasarkan metanarasi Alkitab yang lebih berdampak. Pendidikan Kristen harus mampu mengintegrasikan antara iman pembelajaran yang saling berketerkaitan yang berdampak tidak hanya pada hal akademis tetapi juga perubahan karakter. Pendidikan Kristen yang efektif memungkinkan seseorang mempelajari sejarah kekristenan, baik dimasa lalu maupun terkini; mengembangkan keterampilan untuk mempraktikkan iman; merefleksikan hidup yang sadar kebenaran iman Kristiani; dan memelihara kepekaan yang diperlukan untuk hidup sebagai umat Allah, menolong seseorang yang berdosa menyadari keberdosaannya yang ditandai perubahan citra dirinya menjadi serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen yang baik akan sangat akomodatif terhadap impelmentasi profil pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh oleh pemerintah. Pendidikan Kristen secara kontekstual akan menyukseskan rencana pemerintah dalam mencapainya dan akan menolong sekolah-sekolah Kristen untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah tantangan yang ada.

Kata kunci: pendidikan kristiani kontekstual; profil pelajar Pancasila; sekolah Kristen

1. Pendahuluan

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bersifat holistik menyeluruh yang memaknai semua sendi-sendi kehidupan. Tujuan pendidikan Kristen adalah membangun dan menghidupi *Christian world view*,¹ menjalankan penginjilan dan memperlengkapi diri untuk

¹ Johannes M. Luetz, Tony Dowden, and Beverley Norsworthy, *Reimagining Christian Education*, ed. Johannes M. Luetz, Tony Dowden, and Beverley Norsworthy, *Springer* (Singapore: Springer Singapore, 2018).

hidup berdasarkan metanarasi Alkitab yang lebih berdampak.² Pendidikan Kristen harus mampu mengintegrasikan antara iman pembelajaran yang saling berketerkaitan yang berdampak tidak hanya pada hal akademis tetapi juga perubahan karakter (Dale E. Soden 2019).³ Pendidikan Kristen yang efektif memungkinkan seseorang mempelajari sejarah kekristenan, baik dimasa lalu maupun terkini; mengembangkan keterampilan untuk mempraktikkan iman; merefleksikan hidup yang sadar kebenaran iman Kristiani; dan memelihara kepekaan yang diperlukan untuk hidup sebagai umat Allah,⁴ menolong seseorang yang berdosa menyadari keberdosannya yang ditandai perubahan citra dirinya menjadi serupa dengan Kristus.

Pada kenyataannya pendidikan Kristen di Indonesia belum mampu menjalankan perannya dengan efektif sehingga terjadi keterpisahan antara dunia pendidikan dan iman Kristen. Kendala utama yang terjadi adalah focus pendidikan yang hanya pada pemberian informasi atau ketrampilan tanpa ada pengintegrasian antara iman dan kehidupan nyata.⁵ Dengan demikian, nilai-nilai mendasar dari sekolah Kristen itu sendiri hilang dan terpinggirkan. Hilangnya nilai ini menjadi salah satu penyebab pendidikan Kristen di sekolah-sekolah Kristen tidak berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Hilangnya nilai ini menjadikan banyaknya sekolah Kristen yang harus berbesar hati untuk menutup dan menghentikan pelayanannya di dunia pendidikan. Masalah tidak hanya berkuat pada kehilangan nilai Kristiani, tetapi juga berdampak pada hilangnya nilai-nilai Pancasila. Pendidikan Kristen yang baik akan sangat akomodatif terhadap impelmentasi profil pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh pemerintah.⁶ Pada perinsipnya pendidikan di sekolah seharusnya menjadi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak⁷ peserta didik. Dengan demikian diharapkan output dari pendidikan yang ada adalah “pelajar yang belajar sepanjang hayat yang berkompeten dibidangnya, memiliki karakter serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila” sebagai sebuah perwujudan cita-cita para *founding father* bangsa.⁸

Pendidikan Kristiani di sekolah-sekolah Kristen umumnya tidak menggambarkan nilai-nilai Kristiani yang tercermin dalam interaksi maupun proses pembelajaran. Meskipun ada kegiatan rohani namun tidak merepresentasikan pendidikan Kristen. menilik kondisi ini, maka kita harus dengan jujur mengevaluasi pendidikan Kristen yang diimplementasikan di sekolah-sekolah Kristen. Disadari atau tidak, kita harus mengakui adanya sesuatu yang salah yang menjadikan sekolah-sekolah Kristen tidak lagi mampu penjalankan perannya. Masalah ini salah satunya berasal dari kompetensi guru.⁹ dalam mengimplementasikan pembelajaran

² Ibid.

³ Dale E. Soden, “On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom,” *Christian Higher Education* 18, no. 5 (2019): 397–398.

⁴ Karen B. TYE, *Basic Of Christian Education* (Missouri: Chalice Press, 2000).page 23

⁵ George Thomas Kurian and MARK A. Lamport, *Encyclopedia Of Christian Education, Rowman & Littlefield*, vol. 3 (Maryland: Rowman & Littlefield, 2015). Page xxx

⁶ Susanti Sufyadi et al., *Profil Pelajar Pancasila* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021). hal 2

⁷ Ki Hadjar Dewantara, “Ki Hadjar Dewantara-Dasar Dasar Pendidikan-Majelis Luhur Tamansiswa,” 1962.

⁸ Wartoyo, *Filsafat Dan Ideologi Pancasila*, 2020. Hal 6

⁹ Darcy Haag Granello, “Contextual Teaching and Learning in Counselor Education,” *Counselor Education and Supervision* 39, no. 4 (2000): 270–283.

yang berkualitas yang terintegrasi dengan nilai-nilai kristiani.¹⁰ Implementasi pendidikan Kristen yang baik pada sekolah Kristen merupakan nilai lebih yang menjadi nilai jual sekolah. Dengan demikian sekolah Kristen yang menerapkan pendidikan Kristen akan tetap memiliki daya tarik kuat dan mampu bersaing dengan sekolah lain karena kualitas yang terjaga.¹¹

Peneliti menemukan bahwa sekolah-sekolah Kristen belum menunjukkan nilai-nilai Kristen yang tercermin dari interaksi maupun output peserta didik. Selain itu sekolah Kristen juga menjadi bagian dari sekolah-sekolah yang dituntut pemerintah untuk mengimplementasikan profil pelajar Pancasila yang terintegrasi dalam proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Bagaimana sekolah Kristen dapat melakukannya jika belum mampu menerapkan nilai-nilai Kristen dalam proses pendidikan yang terjadi di sekolah? Oleh karena penting sekali sekolah Kristen menerapkan pendidikan Kristen yang kontekstual sehingga dapat mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dan menjadi bagian meyukseskan agenda pemerintah dalam mencerdaskan bangsa¹² berdasar falsafah Pancasila.¹³

Peneliti memahami sekali bahwa kegagalan sekolah Kristen mempertahankan eksistensinya bukan hanya terpaku pada implementasi pendidikan Kristen tetapi juga terdapat factor-faktor lain seperti keuangan, kebijakan Yayasan maupun pemerintah¹⁴. Namun dalam hal ini, penerapan pendidikan Kristen yang baik akan menjembatani kondisi penyelesaian masalah-masalah tersebut. Mempertimbangkan hal di atas, maka peneliti akan meneliti pendidikan Kristen kontekstual dan pentingnya bagi implementasi profil pelajar Pancasila yang di gerlorkan oleh pemerintah. Diharapkan dengan penelitian ini akan memberikan dorongan bafi sekolah Kristen dalam kontribusi meyukseskan rencana pemerintah dalam mencapainya. Di sisi lain akan menolong sekolah-sekolah Kristen untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah tantangan yang ada.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada upaya penggalian sumber tertulis dari berbagai sumber. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian perpustakaan. Dalam teknisnya penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik fenomenologis.¹⁵ Metode fenomenologis merupakan metode yang membangun pemahaman tentang realitas, mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami beberapa individu. Pene-

¹⁰ Ken Badley, "Clarifying 'Faith-Learning Integration': Essentially Contested Concepts and the Concept-Conception Distinction," *Journal of Education and Christian Belief* 13, no. 1 (March 2009): 7–17.

¹¹ <http://pgi.or.id/david-j-tjandra-kondisi-sekolah-kristen-memprihatinkan/>

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Diakses dari <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>

¹³ Junaedi, "Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dalam Penerapan Konsep Negara Hukum Indonesia," *TERORISME DAN MEDIA SOSIAL SISI GELAP BERKEMBANGNYA TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI* Mohammad 3, no. Desember (2018): 97–108.

¹⁴ Ki Supriyoko *Eksistensi Sekolah Swasta dimuat dalam* <https://www.averroes.or.id/eksistensi-sekolah-swasta.html> 2009. Penulis adalah Direktur Program Pascasarjana Universitas Taman Siswa Yogyakarta dan Wakil Presiden Pan-Pacific Association of Private Education (PAPE) yang bermarkas di Tokyo, Jepang.

¹⁵ _____, "Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi", (Batu: Program Pascasarjana Institut Injili Indonesia, 2020),

liti juga membatasi penelitian ini hanya pada kajian penelitian pustaka yang terkait dengan pendidikan Kristen kontekstual dalam kaitannya dengan implementasi profil pelajar Pancasila yang di gaungkan oleh pemerintah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kristiani Kontekstual

Istilah Pendidikan Kristen Kontekstual merupakan suatu hal yang baru. Istilah ini jarang dipakai oleh para ahli ketika berbicara mengenai pendidikan Kristen. Oleh karena itu penulis perlu mendefinikan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan Pendidikan Kristen Kontekstual. Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Menurut M. Anwar menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha manusia dalam menumbuhkembangkan potensi diri baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Tujuannya adalah menanamkan nilai dan norma sehingga nilai tersebut dapat diwariskan ke generasi selanjutnya.¹⁷ Pendidikan itu sendiri proses rekonstruksi berkelanjutan dengan tujuan memperluas pendalaman nilai sosial dimana di dalam kesempatan yang sama secara individual memperbesar kontrol terhadap suatu metode yang terlibat di dalamnya.¹⁸ Jhon Dewey berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental baik secara intelektual, emosional yang bertumbuh kea rah alam dan sesame manusia. Jika dikaitkan dengan pendidikan Kristen maka Mark A. Lamport menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah upaya gereja untuk menanamkan iman kepada para penganutnya yang dalam upayanya dilakukan dalam tiga hal meliputi informal, formal dan mandiri.¹⁹ Informal meliputi kegiatan sosialisasi atau pembagian informasi, secara formal melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas atau sekolah sedangkan mandiri lebih kepada ruang seseorang untuk belajar menggali secara mandiri.

Menurut Thomas Groom menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah sebagai kegiatan politik dengan para peziarah dan dengan sengaja menghadirkan mereka untuk kegiatan Allah di masa kini mengenai kisah komunitas orang percaya dan visi kerajaan Allah dan benih-benih yang ada diantara orang percaya. Sebagai umat Allah kita menegaskan dan menemukan panggilan kita dalam kisah Allah. Dalam hal ini pendidikan Kristen bertujuan untuk mengalami tranformasi baik pikiran, tindakan dan perasaan. Di dalam tranformasi tersebut orang percaya semakin bertumbuh semakin dewasa dalam kasih dan ketaatan yang mengejar perkenaan Tuhan dalam segala aspek. Pada akhirnya setiap orang percaya memiliki kemampuan untuk dapat membagikan imannya kepada orang disekitarnya dengan penuh kehormatan.²⁰

¹⁶ Undang-Undang Pendidikan Tentang Sintem Pendidikan Nasional, 2003.

¹⁷ Muhamad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, ke 2. (Jakarta: Kencana, 2017). Hal 20

¹⁸ G. A. K., "John Dewey: Dictionary of Education," *The Canadian Modern Language Review* 16, no. 3 (March 1960): 81–81.p32

¹⁹ Kurian and Lamport, *Encyclopedia Of Christian Education*, vol. 3, p.243 .

²⁰ Ibid.

Seorang ahli pendidikan Kristen C. B. Eavey menjelaskan bahwa pendidikan Kristen yang benar adalah pendidikan yang di dasarkan pada kebenaran Tuhan. Pendidikan Kristen yang benar adalah pendidikan yang berpusat pada Tuhan dan bukan manusia. Sejarah pendidikan sesungguhnya berasal dan dimulai dari Allah, diteruskan berpusat pada Tuhan dan dilakukan di bawah arahan Tuhan.²¹ Dalam konteks gereja mula-mula, pendidikan Kristen dipahami sebagai lebih dari sekedar membawa anak-anak pada atmosfer kristiani di lingkungan sekolah.²² Seorang professor ahli sejarah Kristen mula-mula H.I.Marrau menjelaskan bahwa "Itu berarti, di satu sisi, mempelajari dogma-dogma - kebenaran yang diperlukan untuk keselamatan; dan, di sisi lain, pelatihan moral - hukum perilaku Kristen."²³

Pendidikan Kristen haruslah dibangun berdasar konteks dimana ia dikembangkan. Hope S Antone menjelaskan teori pendidikan harus kontekstual dengan maksud mengakui keterbatasan upaya dan kemampuan manusia. Suatu persepsi, konsep, artikulasi, dan kemampuan analisis dibentuk oleh kemampuan psikologis dan fisik sebagaimana konteks dan kebudayaan. Artinya pembentukan pikiran dan pembentukan diri dibentuk oleh budaya.²⁴ Dengan demikian budaya sangat berdampak mempengaruhi pemahaman dan Tindakan seseorang. Oleh karena itu menurutnya teori pendidikan itu sendiri dibangun dalam suatu konteks tertentu. Istilah kontekstual dapat dipahami sebagai suatu yang sesuai dengan kondisi yang bisa saja didasarkan pada situasi yang terjadi, lingkungan yang melatarbelakanginya atau menjadi lokus dan juga berkenaan waktu. Oleh karena itu suatu hal yang kontekstual selalu terkait dengan kesesuaian realitas kehidupan nyata yang dialami.

Dari pemaparan di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Kristen kontekstual adalah menghadirkan pendidikan yang didasarkan dan berpusat pada Kristus yang dibangun dengan pendekatan konteks peserta didik (pembelajaran kontekstual). Dengan demikian diharapkan pendidikan Kristen yang dibangun mengena sesuai kebutuhan peserta didik, dapat diterapkan bahkan peserta didik mengalami langsung prosesnya. Teologi dan dogmatis tidak lagi menjadi sesuatu yang diawang-awang melainkan dapat dipahami dengan lebih mudah dan berkaitan langsung dengan pengalaman hidup.

Pendidikan Kontekstual menurut Alkitab

Kekristenan tidak pernah dapat menemukan jati dirinya dalam aspek apapun tanpa menariknya pada Kristus sebagai tokoh sentral kekristenan yang menjadi *patron* dalam segala aspek. Ketika Kristus tidak dijadikan rujukan pertama maka kekristenan kehilangan landasan utama yang menjadi pilar kekristenan. Hal ini juga berlaku bagi dunia pendidikan Kristen. Dalam buku berjudul *arsitek jiwa* Stephen Tog menjelaskan bahwa pendidikan Kristen bersifat Teosentris dimana Allah mencari manusia yang telah jatuh dalam dosa untuk diselamatkan. Oleh karena itu pendidikan Kristen selalu bermuara dari dan kembali kepada Kristus. Untuk dapat membangun pendidikan kontekstual yang Teosentris yang Alkitabiah.

²¹ C. B. Eavey, "History of Christian Education" (1964): 1-430. P 14

²² Bishop Surlin, *Christian Education; In The Church of Alexandria In The First Five Centuries*, St. Athanasius Press, First Edit., 2002. P18

²³ H. G. Good, H. I. Marrou, and George Lamb, "A History of Education in Antiquity," *History of Education Quarterly* 4, no. 3 (September 1964): 601.

²⁴ Hope S Antone, *Religious Education in Context of Plurality and Pluralism* (Hongkong: New Day Publisher & Christian Conference Of Asia, 2003). P 9

Pazmino menjelaskan bahwa Alkitab adalah sumber paling esensial untuk memahami keberbedaan elemen penting dari pendidikan Kristen.²⁵ Sebab sejatinya bahwa Alkitab sebagai dasar fondasi kerohanian.²⁶

Pendidikan Kontekstual dalam Perjanjian Lama

Pendidikan pertama kali dilakukan oleh Allah kepada manusia pertama di taman Eden. Pendidikan itu juga dilakukan Tuhan kepada keturunan Adam selanjutnya. Dalam banyak kasus Tuhan menunjukkan bagaimana Ia mengajar para Patriakh yang dinarasikan dalam kitab Kejadian. Tuhan juga mengajar melalui orang-orang yang diutus-Nya sebagaimana yang Tuhan lakukan kepada umat Israel. Alkitab Perjanjian Lama memberikan kita banyak informasi bagaimana pendidikan dijalankan di lingkungan orang Israel. Pendidikan Israel pada masa perjanjian lama lebih bersifat formal dan informal. Pendidikan dijalankan di Israel dibangun berdasarkan kondisi budaya dan tantangan yang dihadapi oleh Israel. Sebagai mana penjelasan Hope S Antone bahwa kurikulum dibangun berdasarkan suatu konteks tertentu, demikian halnya pendidikan Israel dalam Perjanjian lama di bangun dalam konteks tertentu yang berusaha menjawab tantangan yang ada yang dialami oleh umat Israel.

Dalam konteks Israel, pendidikan formal-Infomal Israel dibangun secara holistik Teosentris. Pendidikan bertujuan membentuk untuk mengasihi Tuhan, diri dan sesame. Pendidikan ini berasal dari Tuhan dan bermuara kepada Tuhan. Hal ini tertuang dalam Ulangan 6:4 “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!”. Kalimat ini pada dasarnya mengandung suatu makna yang mendalam dalam konteks pendidikan Israel. שְׁמַע יִשְׂרָאֵל Shema Yisrael... yang memiliki makna orang-rang Israel dengarlah! Patuhilah! Taatilah! Bahwa TUHAN Allah kita itu Esa! Frasa ini mau memberikan penekanan konteks yang membedakan secara jelas antara Israel dan orang-orang atau suku bangsa disekitarnya. Suku bangsa sekitar Israel hidup dengan pemahaman banyak tuhan (politeis) sedangkan Israel menyembah Tuhan Allah yang Esa (monoteis)²⁷. Oleh karena itu, dengan dasar konteks Israel itu dibangun suatu struktur pendidikan dasar ditengah-tengah orang ISrael yaitu TUHAN Allah itu Esa!.

Dalam Keluaran 20, Ulangan 5:1-21 kita menemukan penegasan bahwa TUHAN sebagai sumber dan muara dari pendidikan di tengah-tengah bangsa Israel. Di mulai dengan Keutamaan TUHAN sebagai satu-satunya yang harus ditaati, dipatuhi dan didengar dan diakhiri bagaimana orang Israel harus hidup berdasarkan ketaatan kepada Tuhan dengan hidup berdamai dan saling mengasihi diantara sesamanya. Ini memberikan penggambaran yang berbeda antara konteks hidup orang Israel dan suku bangsa di luar Israel. Umat Israel bertanggungjawab untuk melakukan dan menaati aturan itu. Dalam banyak bagian regulasi

²⁵ Robert W. Pazmino, *Foudational Issues In Christian Education; An Introduction in Evangelical Perspective*, Edition, T. (Michigan: Baker Academic, 2008).

²⁶ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

²⁷ John Day, *YAHWEH And The Gods And Goddesses Of Canaan, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 265*, ed. David J.A. Clines and Philip R. Davies (New York: Sheffield Academic Press, 2002). p.226

ini menjadi dasar pendidikan yang harus dijalankan ditengah-tengah umat Israel.²⁸ Pengembangan pendidikan tidak hanya dilakukan dilingkungan komunal sebagai bangsa tetapi juga bersifat keluarga yang terinternalisasi dalam diri seorang Israel. Dalam Ulangan 6 Musa memberikan aturan-aturan dasar yang harus ditaati semua orang Israel secara komunal maupun dalam konteks keluarga. Ketaatan kepada Allah adalah pengajaran yang paling mendasar dalam kurikulum pendidikan Israel. Kurikulum ini dibangun berdasarkan integrasi konteks budaya dan iman umat Israel.²⁹

Dalam perjanjian Lama terdapat kelompok-kelompok yang berperan dalam pendidikan sebagai berikut: Satu, Orang (Bangsa Israel). Biasanya mereka muncul dalam kisah-kisah kusus dengan tujuan untuk suatu pembebasan. Hal yang dilakukan biasanya sesuatu yang menjadi suatu pengingat dan dilakukan oleh bangsa Israel sendiri. dua, Sekolah Nabi. Biasanya keolompok ini muncul untuk menyatakan pembebasan melalui tindakan simbolik tertentu. (1Sam. 10:10, 2Raj. 2:3,5). Tiga, Sekolah Imam di pimpin oleh imam Kepala. Biasanya imam kepala akan mengajarkan dan menurunkan tradisi maupun hukum. Hal yang dilakukan biasanya berupa perayaan-perayaan, penjelasan-penjelasan. Empat, Orang Bijak. Biasanya orang ini mengajar dengan kebijaksanaan-kebijaksanaannya untuk membimbing orang-orang berupa nasehat-nasehat kehidupan. Umumnya dilakukan oleh para pemimpin atau raja. (Amsal, Pengkhotbah). Lima, Rabbi atau guru Agama. Mereka adalah kelompok orang yang sangat menguasai Taurat. Beberapa memiliki posisi penting dan mengajar di Bait Allah.

Pendidikan Kontekstual dalam Perjanjian Baru

Pendidikan dalam Perjanjian Baru pada dasarnya merupakan peninggalan dan adopsi dari pola pendidikan di Perjanjian Lama. Dalam perjanjian baru ada beberapa tokoh sentral yang mempengaruhi pendidikan. Tokoh ini seperti para rabi Ahli Taurat, Yesus dan para rasul. Pendidikan dalam perjanjian Baru dibangun secara kontekstual mengikuti konteks budaya Ibrani (arabic) yang terakulturasi dengan budaya helenis dan romawi. Hal itu nampak dari tata cara aturan yang tetap menekankan Taurat di lain sisi penggunaan bahasa asing seperti Yunani dan Romawi sebagai bahasa pengantar dalam pertemuan besar. Dalam bagian ini penulis hanya akan membahas tokoh Yesus sebagai sentral kekristenan dan Para rasul yang meneruskan pengajaran Kristus kepada generasi Kristen selanjutnya. Pada intinya setiap pendidikan yang dijalankan tidak terlepas dari pendekatan konteks yang dipakai guna mengoptimalkan pencapaian dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam perjalanan hidup Yesus di dunia memang tidak pernah secara khusus mendirikan suatu sekolah dengan suatu dasar teologi atau metode tertentu untuk menafsirkan suatu hukum. Namun murid-murid belajar melalui proses observasi dari apa yang Yesus katakan dan melakukannya dalam konteks yang dihadapi para murid³⁰. Demikian juga kita tidak dapat mendapatkan contoh sekolah yang mengelola pendidikan yang didirikan oleh Yesus pada waktu itu namun kita dapat melihat dan belajar dari prinsip-prinsip yang telah

²⁸ Ruth Ebach, “You Shall Walk Exactly on the Way Which YHWH Your God Has Commanded You’: Characteristics of Deuteronomy’s Concepts of Leadership,” in *Debating Authority* (De Gruyter, 2018), 159–177.

²⁹ DS Dockery, “A Bibliography for the Integration of Faith and Learning” (2007). p2

³⁰ PHEME PERKINS, *Jesus as Teacher, Educational Forum* (Cambridge University Press, 1990).p1

Yesus ajarkan yang terus masih relevan dengan kehidupan manusia sepanjang zaman. Salah satu bukti nyata pendidikan kontekstual yang Yesus lakukan dan menjadi bukti yang tidak terbantahkan dalam penerapan pendidikan kontekstual adalah inkarnasiNya ke dalam dunia. Kehadiran Yesus yang adalah Tuhan menjadi manusia menjadi gambaran pribadi yang membumi dan menjembatani keterpisahan antara manusia dan Tuhan. Yesus yang adalah Tuhan masuk dalam konteks realitas manusia (Filipi 2:6-10) dan hadir masuk kedalam kultur budaya dan pikiran manusia.

Dalam proses interaksi antara Yesus dan audiens-Nya pada waktu itu memberikan gambaran bagaimana pendidikan kontekstual menjadi salah satu cara pendekatan yang dipakai. Pertama, Yesus menggunakan Konteks peserta didik yang menjadi audiensnya (contoh Kisah perempuan Samaria dalam Yohanes 4). Kedua, Yesus membuat contoh-contoh yang sesuai dengan konteks budaya dan pemahaman audiensnya (contoh penggunaan terminology hamba dan Tuan dalam Matius 25:14-30) Ketiga, Yesus memberikan gambaran sesuai dengan pendekatan keagamaan orang Yahudi (contoh Yesus mengajarkan berdoa untuk tidak seperti ahli Taurat, Matius 6:5-15). Keempat, Yesus melakukan pendekatan lingkungan sosial sebagai jembatan emngajar (contoh kisah Sakheus Lukas 19). Kelima, Yesus mengajar menggunakan alur logika berpikir logis audiens (contoh diskusi Yesus dan Nikodemus dalam Yohanes 3).

Pelayanan para rasul juga terlibat langsung dalam pendidikan yang dilakukan di dalam gereja mula-mula. Pendidikan yang dijalankan dilakukan sedemikian rupa masuk kedalam konteks budaya dari jemaat mula-mula. Tujuan utamanya adalah penyataan kasih Allah dan tercapainya pemberitaan Injil Kristus kepada semua suku bangsa. Menilik hal ini maka kita menemukan bagaimana para rasul masuk menggunakan cara dan pendekatan kontekstual. Peran serta terhadap pendidikan sendiri diberikan kepada para pemimpin termasuk rasul, nabi, uskup, diaken, penatua, wanita, anggota gereja, dan bahkan anak-anak yang dibawa ke dalam lingkaran pengajaran Yesus.³¹

Dalam pendekatan pelayanan Paulus, ia menggunakan pendekatan budaya agar ia dapat diterima disemua kalangan baik Yahudi maupun non Yahudi (1 Korintus 9:20-22). Penggambaran kedekatan dengan audiensnya menggambarkan bahwa Paulus mampu masuk kedalam konteks gereja Kristen mula-mula. Pelayanan Petrus lintas bangsa, khotbahnya kepada banyak orang juga masuk berdasarkan konteks yang sedang dialami orang pada masa itu yaitu kisah yang menjadi isu hangat mengenai Kristus orang Nazareth. Demikian halnya pendidikan yang diterapkan di dalam gereja yang mendorong pelayanan focus (Kisah Para Rasul 6) dengan pendekatan konteks.

Profil Pelajar Pancasila

"Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berke-

³¹ Pazmino, *Foudational Issues In Christian Education; An Introduction in Evangelical Prespective*. (Michigan: Baker Academic, 2008)p33

binekaan global".³² Dalam visi ini mensarikan suatu produk pendidikan Indonesia yang Ppancasialis atau yang lebih dikenal dengan sebutan Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan usaha dalam menjawab pertanyaan besar berkhaitan dengan kompetensi yang ingin dihasilkan oleh sitem pendidikan Indonesia. Dalam hal ini diharapkan out put pendidikan di Indonesia adalah warga negara yang menjunjung tinggi demokrasi dan menjadi manusia yang unggul serta produktif. Harapannya out pun pendidikan Indonesia mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan global yang berkelanjutan.³³

Pada dasarnya profil pelajar Pancasila memiliki beberapa capaian kompetensi tertentu sebagai dimensi kunci. Setiap dimensinya berkaitan erat satu dengan yang lain. Dimensi tersebut meliputi; Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia. Berkebhinekaan global. Memiliki sikap bergotongroyong, mandiri, bernalar kritis. Dan kreatif. Hal mendasar yang diharapkan dari out put Profil Pelajar Pancasila ini adalah peserta didik mengalami ilmu pengetahuan itu sendiri. setiap peserta didik diharapkan dapat mempelajari dan membahas isu-isu penting yang dapat mendorong mereka pada aksi nyata sesuai tahapan belajar dan kebutuhan mereka. Profil ini diharapkan menjadi karakter yang dibangun dan hidup dalam setiap peserta didik melalui budaya satuan pendidikan intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila maupun ekstrakurikuler.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan model pembelajaran yang bersifat lintas disiplin ilmu guna mengamati dan membuat solusi yang mungkin dapat dilakukan berkenaan dengan kondisi dan maslaah yang terjadi dilingkungannya. Dalam implementasinya di lapangan, proyek ini menggunakan metode pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan *project based learning* yang berbeda dengan basis proyek yang ada di pelajaran intrakurikuler. Pembelajaran ini didesain dalam suasana informal dengan fleksibilitas tinggi dan interaktif. Diharapkan melalui kegiatan proyek ini, peserta didik dapat terlibat langsung dengan leingkungan sekitar dalam rangka penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek dibangun dengan suatu tujuan tertentu. Proyek ini didesain agar peserta didik memiliki kompetensi seperti melakukan investigasi, menganalisa masalah serta terlibat aktif dalam pembuatan keputusan sebagai pemecahan suatu masalah. Proyek ini kerjakan dalam suat masa tertentu sehingga menghasilkan suatu produk tertentu atau aksi nyata yang berdampak pada lingkungannya.

Prinsip Dasar Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam melaksanakan proyek guna mencapai out put yang diharapkan, maka pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila harus memegang prinsip-prinsip penting sebagai berikut: Pertama, holistik yang dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat utuh dan menyeluruh, tidak terkotak-kota, tidak parsial dan tidak terpisah-pisah. Kedua, kontekstual yang dapat dipahami sebagai kegiatan proyek pembelajaran berketerkaitan langsung dengan masalah-masalah yang terjadi keseharian yang dihadapi oleh peserta didik dan

³² <https://www.kemdikbud.go.id/main/index.php/tentang-kemdikbud/visi-dan-misi>, diakses pada 23 januari 2021, pukul 21.00 WIB

³³ Susanti Sufyadi et al., *Profil Pelajar Pancasila*. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021)

lingkungannya. Ketiga, berpusat pada peserta didik yang dapat dipahami bahwa setiap skema pembelajaran bersifat aktif dalam mengelola pembelajaran secara mandiri. Peserta didik diberi ruang yang luas dalam melakukan eksplorasi sesuai dengan minatnya. Keempat, eksploratif yang dapat dipahami sebagai memberikan ruang yang lebar bagi peserta didik dalam mengalami proses inkuiri untuk mengembangkan kemampuannya. Tanpa mengurangi kualitas, terstruktur dan sistematis siswa memiliki ruang eksplorasi yang luas baik terkait waktu, jangkauan materi pembelajaran serta penyesuaian tujuan pembelajaran.

Melalui proses yang ada baik melalui budaya satuan pendidikan intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila maupun ekstrakurikuler diharapkan peserta didik memiliki pola berpikir yang terbuka terhadap perbedaan sehingga dapat mengembangkan model output yang inovatif. Selain itu diharapkan peserta didik memiliki suatu kegemaran yang mendorongnya untuk mempejari dan menemukan sesuatu yang baru serta dapat berkolaborasi dengan siapapun di lingkungannya³⁴.

Soren Kierkegaard berpendapat bahwa pendidikan Kristen yang tidak sesuai merupakan hambatan terhadap bertumbuh iman Kristiani.³⁵ Artinya proses pendidikan Kristiani yang tidak berjalan dengan baik akan menghambat pertumbuhan iman kristiani seseorang. Dalam konteks komunitas hal ini dapat dipahami bahwa pendidikan Kristen yang tidak berjalan sebagaimana mestinya akan mempengaruhi pertumbuhan iman suatu komunitas Kristen. Komunitas Kristen yang baik akan mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan yang terjadi didalamnya³⁶. Kegagalan pendidikan berdampak pada komunitas yang cenderung mudah digoyahkan oleh ajaran-ajaran sesat. Tidak jarang hal ini akan mendorong pemurtadan dalam lingkungan komunitas Kristen. Oleh karena itu penulis berpendapat sebagai berikut: Pertama, ada pengaruh pendidikan Kristen yang kontekstual terhadap pertumbuhan iman seseorang. Kedua, Pendidikan Kristen Kontekstual yang efektif akan memiliki dampak positif bagi tercapainya visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada peserta didik yang berkepribadian, bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Signifikansi Pendidikan Kristiani Kontekstual bagi Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan Kristiani Kontekstual memiliki signifikansi penting bagi implementasi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dapat dilihat dari tujuan akhir atau output yang diharapkan dari profil ini. Pendidikan Kristen yang kontekstual adalah pendidikan yang menghadirkan pendidikan didasarkan dan berpusat pada Kristus yang dibangun dengan pendekatan konteks peserta didik (pembelajaran kontekstual). Dengan demikian diharapkan pendidikan Kristen yang dibangun mengenai sesuai kebutuhan peserta didik, dapat diterapkan bahkan peserta didik mengalami langsung prosesnya. Hal ini jelas memiliki signifikansi dengan tujuan pencapaian profil pelajar Pancasila dimana pembelajaran tidak sesuatu yang diawang-awang tetapi benar-benar dialami oleh siswa. Pengalaman ini akan menolong siswa untuk

³⁴ Dkk. Bambang Wisudo, *Pancasila Yang Mencerdaskan* (Sekolah Tanpabatas, 2012).

³⁵ Howard V Hong and Edna H Hong, *The Essential of Kierkegaard*, 2000.

³⁶ Jasper Ungeod and Thomas, *Vision Of A School* (London: Cassel, 2019).p3

mengaplikasikan pengetahuannya dalam rangka mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.

Pecapaian dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia merupakan bagian yang beririsan langsung dengan salah satu tujuan pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen bertujuan meningkatkan kualitas dan pertumbuhan iman bagi orang percaya. Iman ini tercermin dalam afektif, kognitif dan psikomotorik seseorang. Hal ini dapat tergambar melalui kemampuannya memahami teologi yang terintegrasi dengan kehidupan praktis, dalam persekutuan dengan Tuhan dan sesama, pelayanan terhadap Tuhan dan sesama, perhatiannya terhadap kebenaran, kedamaian dan keadilan, dan penyembahan kepada TUHAN secara holistik.³⁷ Pelaksanaan pendidikan Kristen kontekstual akan berefek langsung pada tercapainya dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila serta visi pendidikan di Indonesia. Ini artinya penerapan Pendidikan Kristiani kontekstual yang baik akan menolong tercapainya pembangunan moral yang baik pada peserta didik³⁸, serta keimanan kepada Tuhan (di dalam Yesus) yang semakin kokoh. Selain itu keberhasilan pendidikan Kristen akan sangat berpengaruh pada religiusitas seseorang, pembiasaan suatu kebiasaan baik, pengembangan diri dalam segala aspek spiritual yang holistik³⁹ yang berdampak langsung pada tercapainya kualitas Profil Pelajar Pancasila.

4. Kesimpulan

Berdasar data yang telah diteliti dan ditelaah dengan seksama oleh peneliti, maka peneliti menyimpulkan bahwa Penerapan Pendidikan Kristen kontekstual memiliki signifikansi bagi tercapainya visi Profil Pelajar Pancasila. Penerapan pendidikan Kristen Kontekstual yang baik akan berkontribusi aktif dalam rangka membangun peserta didik beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotongroyong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Referensi

- Anwar, Muhamad. *Filsafat Pendidikan*. Ke 2. Jakarta: Kencana, 2017.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Badley, Ken. "Clarifying 'Faith-Learning Integration': Essentially Contested Concepts and the Concept-Concept Distinction." *Journal of Education and Christian Belief* 13, no. 1 (March 2009): 7–17.
- Bambang Wisudo, Dkk. *Pancasila Yang Mencerdaskan*. Sekolah Tanpabatas, 2012.
- Day, John. *YAHWEH And The Gods And Goddesses Of Canaan*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series* 265. Edited by David J.A. Clines and Philip R. Davies. New York: Sheffield Academic Press, 2002.
- Dewantara, Ki Hadjar. "Ki Hadjar Dewantara-Dasar Dasar Pendidikan-Majelis Luhur Tamansiswa," 1962.
- Dockery, DS. "A Bibliography for the Integration of Faith and Learning" (2007).
- Eavey, C. B. "History of Christian Education" (1964): 1–430.

³⁷ Ronald T. Habermas, *INTRODUCTION TO CHRISTIAN EDUCATION AND FORMATION*, Zondervan (Michigan: Zondervan, 2008), p14

³⁸ Ungoed and Thomas, *Vision Of A School*, p5

³⁹ TYE, *Basic Of Christian Education*. (Missouri : Chalice Press, 2000) p19

- Ebach, Ruth. “‘You Shall Walk Exactly on the Way Which YHWH Your God Has Commanded You’: Characteristics of Deuteronomy’s Concepts of Leadership.” In *Debating Authority*, 159–177. De Gruyter, 2018.
- G. A. K. “John Dewey: Dictionary of Education.” *The Canadian Modern Language Review* 16, no. 3 (March 1960): 81–81.
- Good, H. G., H. I. Marrou, and George Lamb. “A History of Education in Antiquity.” *History of Education Quarterly* 4, no. 3 (September 1964): 601.
- Granello, Darcy Haag. “Contextual Teaching and Learning in Counselor Education.” *Counselor Education and Supervision* 39, no. 4 (2000): 270–283.
- Habermas, Ronald T. *INTRODUCTION TO CHRISTIAN EDUCATION AND FORMATION*. Zondervan. Michigan: Zondervan, 2008.
- Hong, Howard V, and Edna H Hong. *The Essential of Kierkegaard*, 2000.
- Hope S Antone. *Religious Education in Contex of Plurality and Pluralism*. Hongkong: New Day Publisher & Christian Conference Of Asia, 2003.
- Junaedi. “Pancasila Sebagai Sistem Filsafat Dalam Penerapan Konsep Negara Hukum Indonesia.” *TERORISME DAN MEDIA SOSIAL SISI GELAP BERKEMBANGNYA TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI Mohammad* 3, no. Desember (2018): 97–108.
- Kurian, George Thomas, and Mark A. Lamport. *Encyclopedia Of Christian Education*. Rowman & Littlefield. Vol. 3. Maryland: Rowman & Littlefield, 2015.
- Luetz, Johannes M., Tony Dowden, and Beverley Norsworthy. *Reimagining Christian Education*. Edited by Johannes M. Luetz, Tony Dowden, and Beverley Norsworthy. Springer. Singapore: Springer Singapore, 2018.
- Pazmino, Robert W. *Foudational Issues In Christian Education; An Introduction in Evangelical Prespective*. Edition, T. Michigan: Baker Academic, 2008.
- Perkins, PHEME. *Jesus as Teacher*. *Educational Forum*. Cambridge University Press, 1990.
- Soden, Dale E. “On Christian Teaching: Practicing Faith in the Classroom.” *Christian Higher Education* 18, no. 5 (2019): 397–398.
- Suriel, Bishop. *Christian Education; In The Church of Alexandria In The First Five Centuries*. St. Athanasius Press. First Edit., 2002.
- Susanti Sufyadi, Tracey Yani Harjatanaya, Pia Adiprima, M. Rizky Satria, Ardanti Andiarti Herutami, and Indriyati. *Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.
- TYE, Karen B. *Basic Of Christian Education*. Missouri: Chalice Press, 2000.
- Ungoed, Jasper, and Thomas. *Vision Of A School*. London: Cassel, 2019.
- Wartoyo. *Filsafat Dan Ideologi Pancasila*, 2020.
- Undang-Undang Pendidikan Tentang Sintem Pendidikan Nasional*, 2003.